

## **Pengaruh *sustainability reporting, good corporate governance* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan**

Mutia Permata Jawa<sup>1\*</sup>, Virna Sulfitri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis , Universitas Trisakti, Indonesia

\*Corresponding author: [virna\\_s@trisakti.ac.id](mailto:virna_s@trisakti.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *sustainability reporting, good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*) terhadap nilai perusahaan. Sampel data penelitian ini diambil dari laporan keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan dengan indeks SRI KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Sampel penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 54 sampel. Penelitian ini menggunakan analisis regresi liner berganda untuk menganalisis pengaruh *sustainability reporting, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA (Return On Assets) dan ROE (Return On Equity)* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability reporting, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA (Return On Assets) dan ROE (Return On Equity)* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**Kata Kunci** : *Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, Sustainability Reporting*

### **Abstract**

This study aims to provide empirical evidence regarding the effect of *sustainability reporting, good corporate governance* as proxied by institutional ownership and managerial ownership and profitability as proxied by ROA (*Return On Assets*) and ROE (*Return On Equity*) on firm value. The sample data for this study were taken from financial reports and company sustainability reports with the SRI KEHATI index listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2018 – 2020. The sample of this study was selected using the *purposive sampling* method and obtained as many as 18 companies that meet the criteria with a total of 54 samples. This study uses multiple linear regression analysis to analyze the effect of *sustainability reporting, institutional ownership, managerial ownership, ROA (Return On Assets) and ROE (Return On Equity)* on firm value. The results of this study indicate that *sustainability reporting, institutional ownership, managerial ownership, ROA (Return On Assets) and ROE (Return On Equity)* have a positive effect on firm value.

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Financial Performance, Company Value, Sustainability Reporting*

**Purpose** : Mengetahui bagaimana pengaruh *sustainability reporting, good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta

profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*) terhadap nilai perusahaan

**Methods :** Penelitian ini menggunakan model kuantitatif data. Data yang digunakan adalah data sekunder dimana sampel data penelitian ini didapat dari laporan keuangan serta laporan keberlanjutan perusahaan dengan indeks SRI KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan total 54 sampel. Metode analisis data adalah analisis regresi liner berganda.

**Findings :** *Sustainability reporting*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA (*Return On Assets*) dan ROE (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**Implication:** Bagi perusahaan baiknya mulai memperhatikan penting melakukan pengungkapan terkait kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi pada *sustainability report* karena terbukti pengungkapan yang dilakukan tersebut berpengaruh positif bagi nilai perusahaan. Untuk investor juga bisa menggunakan data pengungkapan yang merujuk pada kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi pada *sustainability report* karena mereka bisa mendapatkan informasi terkait nilai perusahaan yang akan dijadikan investasi.

**Originality :** Penelitian ini menambahkan *sustainability reporting sebagai variabel independent, good corporate governance* diproksikan oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dimana pengukuran nilai perusahaan memakai rumus PBV (*Price To Book Value*). Objek penelitian adalah perusahaan yang menggunakan indeks SRI KEHATI yang terdaftar di bursa BEI periode 2018-2020.

**Keywords:** *Good Corporate Governance*, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan dan *Sustainability Reporting*

**JEL Classification Numbers:** M00

## PENDAHULUAN

Covid-19 berasal dari virus corona yang menyebar pertama kali di Kota Wuhan, China sejak Desember 2019. Wabah Covid-19 mengganggu sistem pernapasan manusia yang menyebabkan Kota Wuhan harus memutuskan untuk mengambil tindakan *lockdown* untuk memperlambat penyebaran virus. Pandemi Covid-19 memasuki Indonesia pada 2 Maret 2020. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah kasus virus Covid-19 di Indonesia semakin melonjak. Jumlah kasus virus Covid-19 yang terkonfirmasi per tanggal 15 Mei 2021 adalah 1,7 juta orang terkonfirmasi positif, sebanyak 1,5 juta orang dinyatakan sembuh, dan 47.967 orang meninggal dunia. Pandemi ini memberi dampak terhadap imunitas kesehatan masyarakat, tetapi juga pada perekonomian di Indonesia. Akhirnya banyak perusahaan yang terpaksa tidak bisa beroperasi alias bangkrut. Hal ini bisa dilihat juga dari turunnya nilai banyak saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2020 mengalami naik turun. Pada 3 Januari 2020, IHSG masih berada pada angka 6.323 tetapi tidak lama kemudian turun menjadi 6.000 dan berakhir di angka 5.940 pada 31 Januari 2021 ([www.market.bisnis.com](http://www.market.bisnis.com)). Pandemi Covid-19 sangat mempengaruhi IHSG dimana harga

saham mengalami fluktuasi, Padahal diketahui harga saham merupakan representasi nilai perusahaan bagi investor sebagai rujukan atas tingkat keberhasilan manager maupun pemimpin perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya nilai perusahaan di mata masyarakat maka akan membuat peningkatan kesejahteraan pemegang saham. Nilai perusahaan yang meingkat menunjukkan prestasi yang dilakukan manajemen perusahaan dan ini menjadi bahan dasar penilaian investor.

Pada era 4.0 industri maka tingkat persaingan antar perusahaan manufaktur semkin meningkat. Untuk itu perusahaan harus memperhatikan factor factor yang bisa meningkatkan nilai perusahaannya. Belum lagi dengan adanya pandemic Covid 19 membuat perusahaan harus benar benar memperhatikan factor factor tersebut. Salah satu factor yang dinilai bisa meningkatkan nilai perusahaan dengan melakukan pengungkapan sustainability. Dimana digunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai rujukan pengungkapan. GRI memaparkan definisi *sustainability report* sebagai model pengukuran yangmana terdapat pengungkapan kegiatan perusahaannya sebagai bentuk pertanggung jawaban bagi semua pemangku kepentingan. Hal ini melibatkan kinerja organisasi agar perusahaan bisa melakukan pembangunan berkelanjutan. *Sustainability report* berkedudukan sebagai sarana dalam menjelaskan pelaporan lingkungan, ekonomi, serta dampak sosial. Perkembangan *sustainability report* menunjukkan alur yang baik bagi perusahaan. Sehingga Laporan menjadi menarik bagi perusahaan-perusahaan karena dalam laporannya diungkapkan unsur-unsur dan informasi yang tidak termasuk dalam laporan keuangan, artinya berbagai perusahaan di Indonesia semakin sadar akan pentingnya laporan keberlanjutan berdampingan dengan laporan keuangan. Kinerja perusahaan tidak hanya bisa dinilai dari kesuksesan di bidang keuangan, tetapi perusahaan pun wajib mencapai kesuksesannya di luar konteks keuangan agar nilai perusahaan secara keseluruhan mengalami kenaikan ([www.ncsr.id.org](http://www.ncsr.id.org))

Hal tersebut diatas juga harus didukung oleh *good corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Jika pengelolaan perusahaan dilakukan dengan baik maka akan membuat nilai perusahaan menjadi baik. Karena tata kelola yang dilakukan secara jelas sesuai aturan yang berlaku dapat membuat kultur organisasi yang baik. Yang akhirnya otomatis berdampak pada kinerja perusahaan. Tetapi penerapan *good corporate governance* perlu diawasi. Agar penerapan aturan bisa terlaksana dengan baik. Akhirnya bisa mendorong terciptanya kenaikan harga saham termasuk nilai perusahaan. Pengawasan dan pengendalian dapat diawasi melalui struktur kepemilikan yang terdiri dari kepemilikan manajerial serta institusional. Kepemilikan institusional dapat memotivasi pengawasan yang lebih besar terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba yang dapat menurunkan nilai perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang baik maka memberikan dampak terhadap keselarasan posisi manajemen dan pemegang saham. Kondisi ini mendorong manajemen agar meningkatkan nilai perusahaan.

Adapun indikator lain yang dapat meningkatkan nilai perusahaan ialah profitabilitas, yakni sebuah analisis yang dirancang guna mengukur kesuksesan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan, sehingga perusahaan bisa mencermati prospek pertumbuhan dan perkembangan perusahaan dengan mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan yang berkualitas dapat memberi pengaruh terhadap peningkatan nilai perusahaan. Keuntungan perusahaan yang besar dapat diperoleh dengan mengoptimalkan nilai

perusahaan. Kemakmuran para *stakeholders* dalam perusahaan diukur dari tingginya nilai perusahaan. ROA (*Return On Assets*) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba dengan menggunakan asset yang dimilikinya. Apabila kinerja keuangan perusahaan dideskripsikan dengan nilai ROA yang semakin tinggi, maka nilai perusahaan juga ikut mengalami kenaikan, sebab nilai perusahaan bergantung pada kesanggupan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Mumtazah dan Purwanto, 2020). *Return on equity* (ROE) juga merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam menciptakan laba yang tersedia bagi para *shareholder*.

Tingkat ROE mempunyai hubungan yang dinilai positif terhadap harga saham. Oleh karena itu, tingginya nilai ROE akan berdampak juga pada harga pasar yang turut meningkat. Sebab ukuran ROE mengirimkan sinyal bahwa investor akan menerima *return* yang besar, dengan begitu akan timbul ketertarikan pada diri investor untuk membeli saham tersebut. Kondisi tersebut akan memengaruhi harga saham yang realtif meningkat (Ramziah *et al*, 2020). Kenaikan harga saham inilah yang dapat menaikkan nilai perusahaan pula.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rifqiah *et al.* (2020) yaitu penelitian ini, memakai variabel independen tambahan yaitu *sustainability reporting*, *good corporate governance* yangmana pada penelitian ini diprosikan oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial serta nilai perusahaan memakai rumus PBV (*Price To Book Value*). Perbedaan berikutnya yaitu pada objek dan periode penelitian, yaitu perusahaan dengan indeks SRI KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. Alasan peneliti menggunakan objek penelitian pada indeks SRI KEHATI (*Sustainable Responsible Investment KEHATI*) karena indeks ini dinilai dapat memberikan gambaran mengenai harga saham yang menjadi pedoman bagi investor terhadap saham pada perusahaan yang memiliki kinerja yang sangat baik secara berkelanjutan dalam menjalankan *good corporate governance* dan memiliki kesadaran terhadap keberlangsungan lingkungan, kepedulian akan masyarakat sekitar serta tetap menjalankan etika dalam berbisnis.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi (*Agency Theory*)

Pada hakikatnya, teori keagenan ialah model yang dipakai guna mengajukan pertanyaan mengenai konflik pemegang saham atau pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer yang menjadi pihak yang memperoleh wewenang dari para pemegang saham (*agent*) guna mengelola perusahaan selaras dengan kepentingan mereka. Atas dasar tanggung jawab, pemilik menyerahkan wewenang kepada manajer, kemudian manajer bertugas memberikan informasi mengenai kinerja yang sudah dicapai lewat laporan keuangannya. Pada hal ini, manajer (*agent*) memiliki informasi yang lebih baik ketimbang pemilik (*principal*). Ketika pemilik (*principal*) tidak bisa mengawasi keseluruhan kegiatan manajerial, maka manajer berpeluang memutuskan peraturan yang memberi keuntungan bagi dirinya. Kondisi inilah yang mengawali terjadinya konflik dengan pemilik, sebab pemilik tidak senang dengan tindakan itu (Susanto dan Suryono, 2020).

Menurut Ponziani dan Azizah (2017) menyatakan bahwa upaya manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan akan memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*). Akibat adanya *agency problem* membuat pihak prinsipal mengeluarkan sejumlah biaya yang digunakan untuk mengawasi dan mengontrol aktivitas yang dilakukan oleh

manajemen, biaya ini disebut biaya keagenan. Biaya tersebut terdiri atas pengeluaran monitoring oleh prinsipal, *bonding cost* yang dikeluarkan oleh agen dan *residual loss* (Jensen dan Meckling, 1976). Munculnya permasalahan keagenan karena kurangnya peranan dari prinsipal sehingga membuat agen memiliki peran yang signifikan. Jika tujuan antara agen dan prinsipal selaras berupa mengoptimalkan nilai perusahaan, maka dapat dipercayai bahwa agen akan mengambil tindakan yang selaras dengan prinsipal untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Sukmadijaya dan Cahyadi, 2017).

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Teori sinyal menekankan bahwa perusahaan dituntut untuk memberikan informasi pada pihak luar perusahaan demi mengurangi peluang adanya asimetri informasi dan ketidakpastian tentang prospek perusahaan di era mendatang. Semakin banyak berita baik yang diberikan oleh perusahaan dalam pelaporan keuangan dan pengungkapan laporan keberlanjutan, maka semakin baik prospek kinerja perusahaan di masa mendatang sebab perusahaan tidak sekedar mementingkan profit saja tetapi juga memperhatikan hubungan lingkungan serta sosialnya. Kondisi tersebut nantinya dinilai investor sebagai sinyal positif karena perusahaan memperoleh citra yang bagus di mata investor dengan adanya kenaikan transaksi permintaan saham yang bisa dilihat naiknya harga saham serta nilai perusahaan (Rais, 2021).

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang berkualitas baik akan secara sengaja mengirimkan sinyal untuk pasar, sehingga harapannya pasar dapat memilah antara perusahaan yang memiliki kualitas yang baik dengan yang memiliki kualitas buruk (Khairin, 2019). Manajer bisa menjadikan kinerja perusahaan sebagai sinyal kepada pihak luar perusahaan, khususnya untuk para investor. Kinerja keuangan yang baik akan tergambar dari informasi akuntansi maupun non akuntansi yang diterbitkan perusahaan, sehingga semakin baik kinerja perusahaan maka investor akan semakin tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan dapat dinyatakan dengan keterampilan perusahaan dalam mencetak profit yang besar atau digambarkan dengan tingginya tingkat profitabilitas yang akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan demikian, investor dapat memilah mana perusahaan yang bernilai tinggi dan mana yang bernilai rendah.

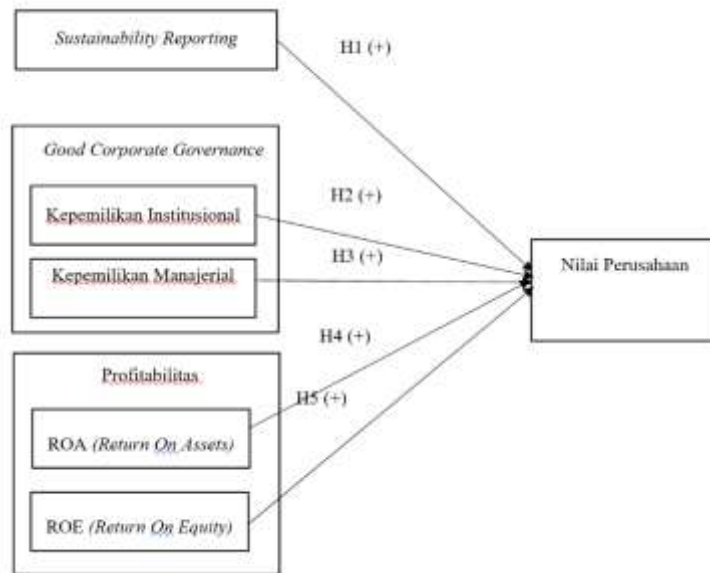
### ***Sustainability Reporting***

*Global Reporting Initiative* (GRI Standard) mengartikan pelaporan keberlanjutan sebagai praktik pengungkapan kepada publik atas kegiatan perusahaan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial termasuk kontribusi positif dan negatifnya sebagai tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan terkait kinerja organisasi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Standar GRI membentuk bahasa yang serupa bagi perusahaan juga pemangku kepentingan, dengan begitu dampak lingkungan, ekonomi, dan sosial dari perusahaan bersangkutan bisa dikomunikasikan serta dimengerti. Standar GRI disusun guna menaikkan komparabilitas global dan mutu informasi mengenai dampak yang ditimbulkan, jadi memberi peluang adanya transparansi serta akuntabilitas perusahaan yang lebih tinggi.

Menurut Hidayah *et al* (2019), *sustainability report* diartikan sebagai laporan yang memaparkan kinerja sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan adanya *sustainability report*, perusahaan berupaya mewujudkan tujuan perusahaan serta berupaya dalam mewujudkan sebagai perusahaan yang akuntabel bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Tujuan dari dibuatnya laporan keberlanjutan ialah sebagai upaya transparansi

dalam mempublikasikan informasi perusahaan kepada masyarakat sekaligus *stakeholder* dalam komitmennya terhadap kinerja ekonomi, sosial, serta lingkungan. *Sustainability report* adalah laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan sebuah perusahaan tetapi juga memuat informasi non-keuangan meliputi kegiatan lingkungan, sosial, dan ekonomi perusahaan yang memberi peluang pada perusahaan untuk tumbuh secara berkelanjutan (Herlambang *et al*, 2020).

**Rerangka Pemikiran**



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**

**Pengembangan Hipotesis**

*Sustainability reporting* merupakan laporan berkelanjutan yang memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Keberhasilan perusahaan tidak hanya dipandang dari sisi keuangan, tetapi perusahaan pun diharuskan untuk mampu menyediakan kesejahteraan bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran *sustainability report* berdampingan dengan *financial report*. Apabila perusahaan mampu memberikan dampak positif dan mensejahterakan lingkungan sekitarnya, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan citra yang baik di mata para investor. Kondisi tersebut tentunya dapat meningkatkan minat investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Bagi perusahaan, *Sustainability Reporting* berpotensi meningkatkan nilai perusahaan di mata masyarakat serta menambah peluang bertahan atau *sustainable* (Pramita *et al*, 2021). Sesuai dengan teori legitimasi (*legitimacy theory*) yang selalu berupaya untuk menciptakan keselarasan antara nilai dan norma sosial yang ada di lingkungan masyarakat maupun perusahaan. Apabila terjadi kesesuaian antara dua sistem tersebut maka legitimasi perusahaan akan berjalan dengan lancar (Ghozali dan Chairi, 2014). *Sustainability Reporting* berkaitan dengan teori legitimasi, dimana teori tersebut mengimbau bahwa perusahaan diwajibkan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan norma yang berlaku dengan memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan dan sosial tanpa menimbulkan dampak negatif bagi

masyarakat sekitarnya. Hasil penelitian Pramita *et al* (2021) membuktikan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pujiningsih (2020) menunjukkan *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hilwa (2020) membuktikan dalam penelitiannya bahwa *sustainability reporting* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

H1: *Sustainability reporting* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengontrol pihak manajemen melalui proses pemantauan secara aktif. Tingginya tingkat kepemilikan institusional akan mendorong investor institusional untuk meningkatkan pengawasannya demi mencegah perilaku oportunistik manajer dan mengurangi tingkat kecurangan yang dilaksanakan pihak manajemen yang akan menimbulkan turunnya nilai perusahaan (Adelia, 2021). Keberadaan investor institusional diasumsikan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif untuk setiap keputusan yang akan diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional ikut berpartisipasi sehingga tindakan penyelewengan maupun manipulasi data dapat dihindari. Berdasarkan teori agensi (*Agency Theory*) menurut Ponziani dan Azizah (2017) memaparkan bahwa upaya manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan akan memunculkan konflik kepentingan (*agency problem*). Kepemilikan institusional yang merujuk pada pemaparan Jensen dan Meckling (1976), memerankan hal yang amat penting untuk menekan konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan Prasetyo *et al* (2020) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memengaruhi secara positif pada nilai perusahaan. Penelitian Tiasafitri dan Ainy (2020) juga menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional memengaruhi secara positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pramesti *et al* (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan, yang dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemilik perusahaan dengan cara memberikan kesempatan pada agen untuk bergabung dengan prinsipal sebagai pemegang saham (Adelia, 2021). Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan saat kepemilikan saham oleh manajemen rendah, maka akan ada kecenderungan terjadinya perilaku oportunistik manajer yang turut meningkat juga. Adanya kepemilikan manajemen atas saham perusahaan ini dianggap dapat menyelaraskan peluang adanya kepentingan yang berbeda antara manajemen dengan pemegang saham lainnya, dengan demikian masalah prinsipal dan agen diasumsikan akan hilang jika seorang manajer berkedudukan pula sebagai pemegang saham.

Kepemilikan manajerial berkaitan dengan teori agensi (*Agency Theory*) yang mengimbau mengenai munculnya konflik perbedaan kepentingan. Adanya kepentingan yang berselisihan antara prinsipal dan agen ini kerap dinamakan *agency conflict*. Persoalan ini dapat menjadi penghambat diperolehnya nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial termasuk solusi untuk meminimalisir dampak negatif dari *agency conflict*. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Tiasafitri dan Ainy (2020), kepemilikan manajerial memengaruhi secara positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pramesti *et al* (2020) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

*Return on assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang dipakai ketika menghitung efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba dengan mengelola aktiva milik perusahaan. ROA adalah rasio antara pendapatan bersih setelah pajak terhadap total aset (Rifqiah, 2020). Dengan kata lain, semakin tinggi rasionya maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh laba bersih. Hal ini tentunya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan dapat dilakukan dengan selalu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika kinerja keuangan perusahaan dideskripsikan dengan semakin tingginya nilai ROA maka nilai perusahaan juga ikut meningkat, karena nilai perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan laba (Mumtazah dan Purwanto, 2020). Berkaitan tentang teori sinyal (*Signalling Theory*), adanya sinyal berupa informasi dari laporan keuangan maka akan memudahkan investor mengambil keputusan untuk berinvestasi. Perusahaan akan memberikan sinyal apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prospek yang baik, sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, dapat diasumsikan semakin tinggi ROA, maka perusahaan akan mengirimkan sinyal yang baik kepada investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anggraini dan Rahayu (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4 : ROA (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

*Return on equity* (ROE) ialah bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi para *shareholder*. ROE dipakai untuk mengukur tingkat pengembalian investasi para *shareholder*. Hasil analisis ROE menunjukkan tingkat kemampuan manajemen dalam mengelola investasi para *shareholder*. Tingkat ROE mempunyai hubungan yang dinilai positif terhadap harga saham, oleh karena itu meningkatnya nilai ROE maka harga pasar akan turut meningkat juga . Sebab ukuran ROE mengirimkan sinyal bahwa investor akan menerima *return* yang besar, dengan begitu akan timbul ketertarikan pada diri investor untuk membeli saham itu. Kondisi tersebut akan memengaruhi harga saham yang realtif meningkat (Ramziah *et al*, 2020). Dengan demikian, peningkatan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Merujuk pada teori sinyal, perusahaan akan mengirimkan sinyal pada pasar sebagai informasi jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik agar memudahkan investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Manajemen akan berusaha meningkatkan nilai ROE sebagai upaya pengembalian yang akan diberikan kepada investor dan diharapkan bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Hasil penelitian Tiasafitri dan Ainy (2020) menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini sejalan dengan penelitian milik Putri dan Suryono (2020). Penelitian Anggraini dan Rahayu (2020) menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H5 : ROE (*Return On Equity*) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

## **METODOLOGI**

*Sustainability report* diartikan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI Standard) dengan praktik pengungkapan aktivitas perusahaan secara terbuka tentang dampak lingkungan, ekonomi, serta sosial termasuk kontribusinya baik positif maupun negatif, sebagai pertanggung jawaban terhadap semua *stakeholders* menyangkut kinerja organisasi dalam



mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan indeks GRI Standard dengan total item *sustainability report* yang diungkapkan yaitu 136 item. *Sustainability Reporting* bisa dilaksanakan dengan menerapkan rumus

*Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) yakni:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan :

SRDI = *Sustainability Report Disclosure Index*

n = Total item yang diungkapkan oleh perusahaan

k = Total keseluruhan item yang disyaratkan oleh GRI, k = 136 item

Kepemilikan institusional ialah saham suatu perusahaan milik seluruh tipe institusi mulai dari institusi luar negeri ataupun institusi dalam negeri yang beroperasi di bidang keuangan dan non-keuangan. rumus perhitungan kepemilikan institusional (Pramesti *et al*, 2020):

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki insititusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

Kepemilikan manajerial ialah persentase dari kepemilikan saham pihak manajemen yang berpartisipasi aktif ketika penarikan keputusan, mampu mengurangi konflik munculnya kepentingan yang berbeda antara agen dengan prinsipal yang dapat menurunkan nilai perusahaan, sebab kepemilikan manajerial menjadikan manajer ikut serta sebagai pemegang saham sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Pengukurannya dilakukan dengan persentase saham milik pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar. Berikut ini rumus perhitungannya (Pramesti *et al*, 2020):

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100$$

ROA mencerminkan tingkat *return* atau laba yang diperoleh sesuai modal yang diinvestasikan dalam wujud aset. Peningkatan ROA mengilustrasikan kinerja keuangan, sehingga nilai perusahaan pun akan turut naik sebab nilai perusahaan bergantung pada kesanggupan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Mumtazah dan Purwanto, 2020). Adapun ROA dirumuskan dengan perhitungan di bawah ini (Rifqiah *et al*, 2020):

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

ROE ialah tingkat *return* atau laba yang diperoleh bagi pemegang saham. Tingkat ROE mempunyai keterkaitan yang baik terhadap harga saham, jadi tingginya ROE akan berbanding lurus dengan tingginya harga pasar. Sebab tingginya ROE mengindikasikan tingginya *return* yang hendak didapat oleh investor, jadi akan menarik investor agar mau membeli saham itu. Kondisi ini akan mempengaruhi harga saham yang relatif meningkat (Ramziah *et al*, 2020). Hal ini tentunya memberikan pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan. Adapun rumus dalam menghitung ROE (*Return On Equity*) adalah sebagai berikut (Rifqiah *et al*, 2020):

$$ROE = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total equity}}$$

Tingginya nilai perusahaan merupakan tujuan yang dikehendaki para pemilik perusahaan, karena hal ini memperlihatkan tingginya kesejahteraan pemegang saham. Investor pun memiliki kecenderungan untuk lebih berkenan menginvestasikan sahamnya di perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dalam meningkatkan nilai perusahaan (Wardhani *et al*, 2021). Pengukuran nilai perusahaan menerapkan rumus PBV yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Pujiningsih, 2020):

$$PBV = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku perlembar saham}}$$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan indeks SRI KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun dari tahun 2018 hingga 2020. Pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang dibutuhkan. Kriteria sampel adalah:

**Tabel 1. Kriteria Sampel**

NO	Kriteria	Jumlah perusahaan
1	Indeks SRI KEHATI yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2020.	75
2	Perusahaan indeks SRI KEHATI yang tidak tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2020 serta mengalami delisting selama periode penelitian.	(12)
3	Perusahaan indeks SRI KEHATI yang menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunannya yang tidak dapat diakses melalui portal Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan selama periode 2018 – 2020.	(2)
4	Perusahaan indeks SRI KEHATI yang tidak menerbitkan sustainability report (laporan keberlanjutan) selama periode 2018 – 2020.	(7)
5	Jumlah sampel akhir yang digunakan pada tahun 2018 hingga 2020	54

Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan statistik deskriptif untuk tiap variabel yang digunakan.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sustainability_Reporting	54	0,32	0,85	0,4617	0,12145
Kepemilikan_Institusional	54	50,11	85,08	63,8559	12,08841
Kepemilikan_Manajerial	54	0	0,65	0,06	0,14205
ROA	54	0,03	0,47	0,067	0,0978
ROE	54	0,07	1,45	0,1763	0,29573
Nilai_Perusahaan	54	0,63	56,79	3,3887	7,70116
Valid N (listwise)	54				

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS 25, 2021

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa objek yang diteliti (N) pada tahun 2018 - 2020 adalah sebanyak 54 perusahaan Indeks SRI KEHATI. Dari tabel di atas dapat dilihat besarnya nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi dari tiap-tiap variabel. Analisis statistik deskriptif menunjukkan hasil sebagai berikut:

### 1. *Sustainability Reporting* (X1)

Variabel *Sustainability Reporting* diukur dengan rasio perbandingan antara jumlah item yang diungkapkan perusahaan dengan jumlah item yang diungkapkan berdasarkan GRI Standard. Hasil pengukuran *sustainability reporting* tercermin melalui analisis konten pada *sustainability report* (laporan keberlanjutan) perusahaan. Berdasarkan tabel hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa nilai minimum untuk variabel *sustainability reporting* yaitu sebesar 0,32 oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada tahun 2019 yang berarti perusahaan tersebut mengungkapkan 32% dari 136 item indikator *sustainability report* pada GRI Standard. Nilai maksimum sebesar 0,85 oleh satu perusahaan yang menunjukkan perusahaan memenuhi lebih dari 50% dari total

136 item yaitu PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2020. Variabel *sustainability reporting* memiliki nilai rata rata 0,4617. Berdasarkan data rata-rata tersebut mencerminkan bahwa dari semua sampel yang diteliti, perusahaan mengungkapkan rata-rata 46% dari 136 item penilaian dalam *sustainability report* perusahaan dan standar deviasi untuk distribusi *sustainability reporting* berada pada nilai 0,12145.

### 2. Kepemilikan Institusional (X2)

Variabel Kepemilikan Institusional menunjukkan komposisi presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusional yang terdapat di dalam perusahaan. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional sebesar 50,11 pada PT Astra International Tbk tahun 2020 hal ini menunjukkan bahwa presentase kepemilikan saham institusional sebesar 50% dari jumlah saham yang beredar. Nilai maksimum sebesar 85,08 pada PT Bank OCBC NISP Tbk hal ini menunjukkan bahwa presentase kepemilikan saham institusional sebesar 85% dari jumlah saham yang beredar. Nilai rata-rata sebesar 63,85. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan institusional pada perusahaan lebih kecil karena

nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu 50,11. Nilai standar deviasi berada pada nilai 12,08841.

### 3. Kepemilikan Manajerial (X3)

Variabel Kepemilikan Manajerial menunjukkan komposisi presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer yang terdapat di dalam perusahaan. Nilai minimum variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,00 dicatat oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sidomuncul Tbk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kepemilikan manajerial pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial tertinggi dicatat oleh PT Wijaya Karya Tbk sebesar 0,65 pada tahun 2019. Sehingga dapat diartikan bahwa kepemilikan manajerial terbesar sebesar 65% dari jumlah saham yang beredar. Nilai rata-rata sebesar 0,06, hal ini menandakan rata-rata kepemilikan manajerial pada perusahaan lebih kecil karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu 0,00. Nilai standar deviasi berada pada nilai 0,14205.

### 4. ROA (*Return On Assets*) (X4)

Variabel ROA (*Return On Assets*) diukur dengan rasio perbandingan *net income* terhadap total *assets*. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, ROA memiliki nilai minimum 0,03 dan nilai maksimum 0,47. Perusahaan dengan ROA tertinggi dicatat oleh PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 0,47 pada tahun 2020. Sedangkan perusahaan dengan ROA terendah sebesar 0,03 dicatat oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0,0670 menandakan bahwa rata-rata ROA pada perusahaan lebih kecil karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu 0,03. Nilai standar deviasi berada pada nilai 0,09780.

### 5. ROE (*Return On Equity*) (X5)

Variabel *Return On Equity* (ROE) diukur dengan rasio perbandingan net income terhadap total equity. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, ROE memiliki nilai minimum 0,07 dan nilai maksimum 1,45. Perusahaan dengan ROE tertinggi dicatat oleh PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 1,45 pada tahun 2020. Sedangkan perusahaan dengan ROE terendah sebesar 0,07 dicatat oleh PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata sebesar 0,1763 menandakan bahwa rata-rata ROE pada perusahaan lebih kecil karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu 0,07. Nilai standar deviasi berada pada nilai 0,29573.

### 6. Nilai Perusahaan (Y)

Variabel Nilai Perusahaan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel dependen yang diukur dengan rasio perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Nilai perusahaan diukur dengan nilai *Price Book Value* (PBV). Semakin besar nilai PBV sebuah perusahaan berarti semakin besar nilai perusahaan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, Nilai Perusahaan memiliki nilai minimum 0,63 dan nilai maksimum 56,79. Perusahaan dengan nilai perusahaan tertinggi dicatat oleh PT Unilever Indonesia Tbk sebesar 56,79 pada tahun 2020. Sedangkan perusahaan dengan nilai perusahaan terendah sebesar 0,63 dicatat oleh Bank OCBC NISP pada tahun 2018. Nilai rata-rata sebesar 3,3887 menandakan bahwa rata-rata nilai perusahaan pada perusahaan lebih kecil karena nilai rata-rata mendekati nilai minimum yaitu 0,63. Nilai standar deviasi berada pada nilai 7,70116.

### Uji Asumsi Klasik

Berikut adalah hasil uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil pengujian normal pada uji statistik *parametric Kolmogorov- Smirnov* (K- S) dengan hasil uji signifikansi berada pada angka 0,076 yang berarti angka signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $0,076 > 0,05$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang akan digunakan sebagai hipotesis penelitian telah memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas didapat bahwa nilai VIF untuk variabel *Sustainability Reporting*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA, dan ROE perusahaan masing-masing 1.040; 1.267; 1.048; 4.448; 4.358. Terlihat semua nilai VIF di bawah 10. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadinya multikolinieritas antar variabel bebas satu sama lainnya. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas dengan menggunakan uji glejser, variabel *Sustainability Reporting*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA, dan ROE perusahaan masing-masing memiliki nilai 0.467; 0.786; 0,802; 0,123; 1,457. Terlihat semua variabel mendapatkan nilai signifikansi di atas 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Berdasarkan tabel hasil uji autokorelasi dengan uji signifikansi Durbin-Watson test residual diketahui nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,974 dan dengan melihat tabel DW, dengan jumlah variabel independen 5 ( $k=5$ ) dan jumlah sampel 54 ( $n=54$ ) maka diperoleh nilai DL sebesar 1,3669 dan nilai DU sebesar 1,7684. Dengan demikian, nilai DW sebesar 1,974 lebih besar dari batas atas (DU) sebesar 1,7684 dan kurang dari 4-DU ( $4-1,7684=2,2316$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.705 <sup>a</sup>	0,497	0,396

Nilai adjusted  $R^2$  sebesar 0,396. Artinya bahwa variasi dari variabel independen *Sustainability reporting* (X1), kepemilikan institusional (X2), kepemilikan manajerial (X3), ROA (X4) dan ROE (X5) mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen (nilai perusahaan) sebesar 39,6% sedangkan sisanya 60,4% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini

### Uji F Statistik (Uji F Simultan)

**Tabel 4. Hasil Uji Statistik F**

Model	F hitung	F tabel	Sig.
1	14,687	2,41	.000 <sup>b</sup>

Nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai ini lebih kecil dari 0,05 ( $\alpha=0,05$ ) dan F hitung sebesar 14,687 > F tabel sebesar 2,41 sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% variabel *sustainability reporting*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ROA, dan ROE secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

**Analisis Regresi dan Hipotesis**

Pada tabel 3 terlihat bahwa hasil uji F memiliki nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  maka variabel *Sustainability Reporting*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA dan ROE secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel Nilai Perusahaan. Nilai Adjusted R square sebesar 0,396 atau 39,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *Sustainability Reporting*, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA dan ROE secara simultan memiliki pengaruh sebesar 39,6% terhadap variabel Nilai Perusahaan, sedangkan sisanya yaitu sebesar 60,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimodelkan dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi**

Variabel	Prediksi Arah	Coefficients B	T	Sig.	Sig. One Tailed	Kesimpulan
(Constant)		0,147	2,674	0,01		
Sustainability_Reporting	(+)	0,771	6,703	0	0	H1 Diterima
Kepemilikan_Institusional	(+)	0,392	3,499	0,001	0,001	H2 Diterima
Kepemilikan_Manajerial	(+)	0,454	4,085	0	0	H3 Diterima
ROA	(+)	0,53	4,604	0	0	H4 Diterima
ROE	(+)	0,316	2,614	0,012	0,006	H5 Diterima
Adjusted R Square	0,396					
Uji F	14,687					
Sig.	0					

Sumber : Data Sekunder diolah SPSS 25, 2021

$$NP = 0,147 + 0,771X_1 + 0,392X_2 + 0,454X_3 + 0,530X_4 + 0,316X_5$$

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,771 sehingga dapat disimpulkan hipotesis pertama diterima, hal ini menunjukkan bahwa *Sustainability Reporting* berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi pengungkapan yang terdapat di *sustainability report* maka semakin tinggi pula nilai PBV yang dihasilkan, dimana nilai PBV ini dihasilkan dari harga saham terhadap nilai bukunya. PBV yang besar akan menjamin kesejahteraan pemegang saham dan membuat pasar percaya akan prospek masa depan perusahaan. Prospek perusahaan yang meyakinkan inilah yang dapat meyakinkan investor atas dana yang diinvestasikan di perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jika pengungkapan *sustainability report* dalam suatu perusahaan itu tinggi maka mengindikasikan perusahaan tersebut mampu meningkatkan nilai perusahaan. Jika dikaitkan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa teori tersebut menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat maka *Sustainability report* merupakan salah satu media komunikasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat, dan juga merupakan alat untuk menunjukkan kinerja perusahaan dengan tingkat kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. . Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramita *et al* (2021) dan Pujiningsih (2020) yang

menyatakan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hilwa (2020) membuktikan bahwa *sustainability reporting* memengaruhi secara simultan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,392 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima, bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi presentase kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi nilai PBV yang dihasilkan, dimana PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan cara mengukur harga saham terhadap nilai bukunya dan kepemilikan institusional diukur dengan melihat persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi tersebut terhadap total keseluruhan saham perusahaan yang beredar (Charlie, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya presentase kepemilikan institusional pada suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena kepemilikan dari pihak institusional dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen serta menekan biaya keagenan yang ditimbulkan akibat adanya konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham. Berkaitan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa terdapat kontrak dalam hubungan keagenan ketika prinsipal memerintahkan agen untuk memberikan jasa atas nama *principal* dan memberi wewenang pada agen untuk mengambil keputusan paling baik bagi *principal*. Tentunya dengan *good corporate governance* bisa menjadi alat untuk mencegah timbulnya konflik keagenan, hal ini dilakukan agar perusahaan mampu memaksimalkan nilai pemegang saham. Keberadaan kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk secara efektif mengendalikan manajemen dalam proses pemantauan dan meminimalisir perilaku manajemen dalam penerapan praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Muliati *et al*, 2021). Hasil ini sejalan dengan penelitian Prasetyo *et al* (2020) dan Tiasafitri dan Ainy (2020) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pramesti *et al* (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikansi sebesar nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,454 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima, bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi presentase kepemilikan manajerial maka akan semakin tinggi nilai PBV yang dihasilkan, dimana PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan cara mengukur harga saham terhadap nilai bukunya dan kepemilikan institusional diukur dengan melihat persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Charlie, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingginya presentase kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena kepemilikan saham manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajer. Sebab manajer dapat memperoleh manfaat secara langsung dari pengambilan keputusan yang telah ditentukan, namun risiko yang ditimbulkan akibat dari keputusan yang tidak tepat itu juga akan ditanggung oleh manajer seperti kerugian perusahaan (Adelia, 2021). Kepemilikan manajerial berkaitan dengan teori agensi yang menyatakan mengenai munculnya konflik perbedaan kepentingan. Adanya kepentingan yang berselisihan antara prinsipal dan agen ini kerap dinamakan *agency conflict*. Persoalan ini dapat menjadi

penghambat diperolehnya nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial termasuk solusi untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan dari *agency conflict*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen ikut bergabung dengan prinsipal sebagai pemegang saham sehingga kepentingan prinsipal dengan manajer dapat selaras karena mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, masalah perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan manajemen dianggap akan hilang jika seorang manajer berkedudukan pula sebagai pemegang saham (Jensen and Meckling, 1976). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tiasafitri dan Ainy (2020) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Pramesti *et al* (2020) juga menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,530 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima, bahwa ROA (*return on assets*) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin tinggi nilai PBV yang dihasilkan, dimana PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan cara mengukur harga saham terhadap nilai bukunya dan ROA termasuk rasio profitabilitas yang dipakai menghitung efektivitas perusahaan ketika menciptakan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. ROA dianggap sebagai indikator penting yang kerap dipakai pemegang saham, kreditor, dan investor dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas perusahaan dengan melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya agar mendapatkan keuntungan bersih perusahaan yang tinggi, sehingga tingkat pengembalian aset terhadap labanya pun tinggi (Handayani, 2021). Nilai ROA yang tinggi menunjukkan semakin baiknya kinerja perusahaan, sehingga kondisi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan.

Apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan itu tinggi, maka harapan investor terhadap tingkat pengembalian atas investasinya akan semakin tinggi juga. Sehingga hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan (Radiman dan Athifah, 2021). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya nilai ROA pada suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena nilai perusahaan bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan laba. Meningkatnya nilai ROA dapat mengindikasikan peningkatan nilai perusahaan yang berkelanjutan dikarenakan kinerja keuangan perusahaan yang dinilai baik.

Berkaitan dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan prospek yang baik. Oleh karena itu, tingginya nilai ROA akan mendorong perusahaan untuk mengirimkan sinyal yang baik kepada investor dan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Rahayu (2020) yang menyatakan bahwa ROA (*return on assets*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil uji t nilai signifikansi sebesar 0,006 yang berarti lebih kecil dari 0,05 ( $0,006 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien 0,316 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima diterima, hal ini menunjukkan bahwa ROE (*return on equity*) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi nilai ROE maka akan semakin tinggi nilai PBV



yang dihasilkan, dimana PBV merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dengan cara mengukur harga saham terhadap nilai bukunya dan ROE merupakan bagian dari rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur kesanggupan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi para *shareholder*. ROE dapat dihitung dengan cara *net income* dibagi dengan total ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. ROE yang lebih besar menggambarkan perusahaan telah sukses memperoleh laba dari modalnya. Investor yang hendak membeli saham cenderung memperhatikan ukuran profitabilitas, ataupun bagian dari total profitabilitas yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham. Peningkatan ROE akan mendongkrak nilai jual perusahaan yang berdampak positif terhadap nilai perusahaan (Rahmani, 2019). hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai ROE pada suatu perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Merujuk pada teori sinyal, perusahaan akan mengirimkan sinyal pada pasar sebagai informasi jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik agar memudahkan investor dalam memilih perusahaan untuk menanamkan modalnya. Manajemen akan berusaha meningkatkan nilai ROE sebagai upaya pengembalian yang akan diberikan kepada investor dan diharapkan bisa meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, nilai ROE mempunyai hubungan yang positif terhadap harga saham yang mana harga pasar ini merupakan tolok ukur atas nilai perusahaan, oleh karena itu meningkatnya nilai ROE akan meningkatkan harga saham. Sebab nilai ROE mengirimkan sinyal bahwa investor akan menerima tingkat pengembalian yang besar dari kegiatan investasinya.

Hal ini tentunya mendorong ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya sehingga harga saham relatif meningkat akibat banyaknya investor yang berminat akan saham dari perusahaan tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Tiasafitri dan Ainy (2020) dan Putri dan Suryono (2020) yang menunjukkan hasil bahwa ROE berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. serupa dengan penelitian Anggraini dan Rahayu (2020) yang menyimpulkan bahwa ROE memengaruhi secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **Kesimpulan**

Sustainability Reporting berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, ROA (Return On Assets) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan, ROE (Return On Equity) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

### **Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Keterbatasan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan indeks SRI KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020.  
Pada sampel ini terdapat 21 data yang tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian sehingga jumlah sampel harus dikurangi sebanyak 21 perusahaan.
2. Nilai *Adjusted R Square* untuk model regresi tersebut hanya sebesar 36,9% yang mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen dalam penelitian ini

masih belum cukup memengaruhi variabel dependen dan masih banyak variabel independen yang belum dimasukkan ke dalam model.

### **Implikasi Manajerial**

Ditinjau dari implikasi teoritis maka teori agensi, signaling memberikan pengaruh yang baik terhadap Sustainability Reporting, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, ROA dan ROE pada nilai perusahaan. Implikasi terhadap perusahaan maka mulai saatnya perusahaan memperhatikan *sustainability report* selain tentunya penerapan yang baik terhadap mekanisme pelaksanaan corporate governance terkait kepemilikan manajerial dan institusional dan hal lain yang bisa meningkatkan nilai perusahaan dalam hal ini ROA dan ROE

### **Saran**

Berdasarkan keterbatasan yang sudah dijelaskan, berikut ini saran yang dapat diambil bagi peneliti selanjutnya.

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas lingkup penelitian dengan meneliti pada sektor lain dan menambah periode penelitian agar jumlah sampel perusahaan lebih banyak dan dapat menghasilkan data yang lebih baik.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan sehingga dapat memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelia, P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Growth Opportunity dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2016-2019.
- Anggraini, P. S. D., & Rahayu, Y. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(5).
- Charlie. (2017). Pengaruh Praktik Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 35-48.
- Franita, R. (2018). *Mekanisme good corporate governance dan nilai perusahaan: studi untuk perusahaan telekomunikasi*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Ghozali, I. (2018), Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herlambang, Y., Hidayat, A.R., & Anshori, A.R. (2021). Pengaruh Sustainable Development dan Sustainability Reporting terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar di ISSI. *Prosiding Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Bandung*, 7(1).
- Mumtazah, F., & Purwanto, A. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(2).
- Nursasi, E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan CSR Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 5(1), 29-44.

- Pramana, I. P. Y., Putra, I. G. C., & Santosa, M. E. S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(2), 477-486.
- Pramesti, C. A., Ramadhan, D. I., Kuswandi, D. A., Yustika, V. E., & Effriyanti, E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Manajemen Laba, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(1), 134-152
- Pramita, M., & Agussalim, M. (2021). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Dan Intellectual Capital Terhadap Nilai Perusahaan. *Pareso Jurnal*, 3(1), 173-188.
- Prasetyo, H., Julianto, W., & Ermaya, H. N. L. (2020). Penerapan Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(10), 709-721.
- Pratami, Y., & Jamil, P. C. (2021). Pengaruh Sustainability Reporting, Profitabilitas, Struktur Modal Dan Insentif Manajer Terhadap Nilai Perusahaan. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 434-444.
- Ponziani, R. M., & Azizah, R. (2017). Nilai Perusahaan pada Perusahaan Non keuangan yang Terdaftar di Bei. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 19(1a-3), 200-211.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh Sustainability Report terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 579-594.
- Putri, A. R., & Suryono, B. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 9(8).
- Radiman, R., & Athifah, T. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Return On Asset Terhadap Price Book Value Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 23-38.
- Rais, A. H. (2021). Pengaruh Eco-Efficiency Dan Kinerja Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Tambang dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) (*Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin*).
- Ramziah, R., Arjuniadi, A., & Zahara, N. (2021). Pengaruh NPM (Net Profit Margin), ROE (Return On Equity), dan ROA (Return On Assets) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Universitas Jabal Ghafur* (Vol. 1, No. 1, pp. 492-504).
- Rifqiah, A., Mahsuni, A. W., & Hariri, H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2018. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(01).
- Tiasafitri, H., Ainy, R.N. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan (*Doctoral dissertation, Universitas Ahmad D*

